

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stigma

2.1.1 Pengertian Stigma menurut para ahli

Kata “stigma” berasal dari bahasa Inggris yang artinya noda atau cacat. stigma adalah sebuah aib atau ketidaksetujuan masyarakat dengan sesuatu, seperti tindakan atau kondisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, stigma adalah suatu ciri negatif yang ada dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungannya. Sedangkan menurut kementerian kesehatan, stigma merupakan suatu tindakan pemberian label sosial yang memiliki tujuan mencemari individu ataupun suatu kelompok orang dengan cara pandang yang buruk. Stigma adalah ekstremnya ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat. Stigma juga merupakan seperangkat keyakinan negatif yang dimiliki seseorang untuk mendasari ketidakadilan yang dimiliki sekelompok orang tentang sesuatu (Merriam-Webster, 2019).

Menurut Thesaurus, sinonim dari stigma adalah *brand*, tanda, dan noda. Kata *brand* didefinisikan sebagai nama yang diberikan untuk produk atau layanan, tanda adalah yang membedakan simbol, sedangkan noda didefinisikan sebagai simbol aib keburukan. Jones, menyatakan bahwa stigma adalah penilaian masyarakat terhadap perilaku atau karakter yang tidak sewajarnya. Stigma adalah fenomena sangat kuat yang terjadi di masyarakat, dan terkait erat dengan nilai yang ditempatkan pada beragam identitas sosial.

Pengertian stigma sendiri menurut Goffman (2003) dalam (Purnama : 2016) merupakan tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda tersebut merupakan seorang budak,

kriminal, atau seseorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, stigma ini mengacu kepada atribut yang memperburuk citra seseorang. Mansyur menjelaskan jika stigma digunakan sebagai ciri negatif yang berada pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungan. Menurut Scheid & Brown, stigma bisa ada ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation serta adanya diskriminasi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa stigma adalah penolakan yang dilakukan terhadap individu atau kelompok karena adanya perbedaan yang membawa dampak buruk bagi lingkungannya. Seseorang yang mengalami stigma cenderung diberi label oleh temannya, didiskriminasi dan dibeda-bedakan. Permasalahan stigma menyebabkan seseorang yang mengalaminya sulit mencari bantuan, menarik diri dari lingkungannya serta sulit berkomunikasi.

2.1.2 Faktor Terbentuknya Stigma

Terjadinya stigma dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya stigma pada seseorang yaitu:

1. Pengetahuan

Adanya suatu stigma adalah karena kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang terkait dengan suatu hal. Bisa dibilang jika pengetahuan bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan serta sosial budaya.

2. Persepsi

Persepsi terhadap seseorang yang berbeda dari orang lain bisa menimbulkan perilaku maupun sikap terhadap orang tersebut.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga bisa memicu timbulnya suatu stigma dalam diri seseorang. Mereka yang mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas pada suatu hal.

4. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, maka bisa semakin berubah sikap dan perilaku dalam dirinya. Oleh karena itu biasanya pemikiran juga turut bisa berubah.

5. Kepatuhan Agama

Kepatuhan terhadap agama yang dianut juga bisa mempengaruhi sikap seseorang.

Ada beberapa faktor untuk memperjelas penyebab terbentuknya stigma (Scheffer, 2003) yaitu:

1. Label gangguan jiwa, penampilan, dan gangguan perilaku terkait. Label tanpa adanya perilaku menyimpang, dapat berkontribusi lebih terhadap stigma. Individu dengan perilaku yang terkait (kecemasan, ketegangan) dan deficit keterampilan sosial (kontak mata yang buruk, kesulitan untuk tetap fokus pada topik)
2. Karakteristik pengobatan. Rawat inap, perawatan fisik, dan pengobatan individual adalah lebih mudah mendapat stigma
3. Status sosial ekonomi. Semakin rendah status sosial dan ekonomi seseorang, semakin besar kemungkinan dia dijaui oleh orang lain
4. Media penggambaran. Sebuah studi terbaru menemukan bahwa gangguan jiwa yang digambarkan di semua media cetak nasional didominasi oleh penggambaran negatif.

Terbentuknya stigma dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Tri Paryati et al, 2012):

1. Usia

Semakin tinggi usia seseorang maka semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan dapat berpikir rasional, bijaksana, mampu mengendalikan emosi, pengalaman yang banyak dan pengetahuan yang tinggi dan terbuka terhadap pandangan orang lain (Siagani, 2010). Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh usia, semakin bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh terhadap pola pikir serta pengetahuan akan sesuatu hal.

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu variabel individu yang dapat mempengaruhi seseorang. Menurut Berek dan Bubu (2019) perempuan memiliki peluang lebih besar dari pada laki-laki untuk memberikan stigmatisasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ibikunle & Nwokeji, 2017) menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi menjaga jarak sosial dari pada laki-laki.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi stigma, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang baik dapat mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan yang lebih baik dan menyeleksi perbuatan yang sesuai untuk mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, sehingga dapat mengurangi stigma masyarakat (Husda, 2020).

4. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan seseorang dapat menjadi sumber untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2014). Dan lama kerja seseorang merupakan proses pengembangan perilaku dan sikap dalam mengambil keputusan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri yang tinggi.

5. Pengetahuan

Pengetahuan berpengaruh tentang bagaimana individu akan bersikap terhadap penderita penyakit. Kurangnya pengetahuan tentang mekanisme penularan virus, membuat orang bersikap negatif terhadap kelompok sosial.

6. Persepsi

Persepsi sangat mempengaruhi orang dalam bersikap dan berperilaku terhadap seseorang. Masyarakat mempercayai bahwa penyakit dapat ditularkan melalui percikan bersin atau batuk.

7. Pelatihan

Pelatihan tenaga kesehatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga meningkatkan sikap yang lebih baik.

2.1.3 Jenis-jenis Stigma

Hardi (2021) menjelaskan bahwa jenis-jenis stigma adalah sebagai berikut:

1. Labeling

Labeling merupakan suatu pembedaan dan juga pemberian suatu label maupun penamaan yang didasarkan atas perbedaan yang ada pada orang lain. Mereka yang diberi label dianggap tidak sama secara sosial dan ketidaksamaan tersebut terlalu menonjol jika dilihat. Labeling ini merupakan pemberian nama kepada seseorang sebagai sesuatu yang dianggap berbeda misalnya jelek, cantik, gemuk, pencuri dan lain sebagainya.

2. Stereotip

Stereotip bisa diartikan sebagai kerangka berpikir maupun aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan juga keyakinan akan kelompok sosial serta traits tertentu. Stereotip juga merupakan keyakinan tentang karakteristik yang berhubungan dengan suatu atribut personal milik orang-orang dalam suatu kelompok maupun kategori sosial tertentu.

Stereotype dibagi menjadi dua jenis, yakni heterostereotype dan autostereotype. Heterostereotype merujuk pada stereotip yang dimiliki yang terkait dengan kelompok lain, sementara autostereotype adalah stereotip yang terkait dengan dirinya sendiri (Triandis,1994:107; Matsumoto, 2003: 69). Stereotip ini tidak selalu negatif, namun juga kadang mengandung gambaran-gambaran positif. Stereotip ini bias berbentuk pandangan positif ataupun negatif, biasa jadi seluruhnya benar, namun bisa juga seluruhnya salah (Matsumoto, 2003: 69). Ada beberapa jenis stereotip diantaranya yaitu:

- Stereotip Gender

Stereotip gender menjadi stereotip yang paling umum terjadi, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di banyak negara dunia. Stereotip gender sendiri adalah kepercayaan akan perbedaan ciri antara oleh laki-laki dan perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan lah yang paling banyak menjadi korban stereotip ini, terutama dalam dunia kerja. Di banyak negara, perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang emosional dan lemah ketimbang laki-laki. Bahkan banyak

yang beranggapan bahwa laki-laki lebih unggul atau pintar dalam bekerja ketimbang perempuan. Alhasil, tidak peduli sekeras atau setinggi apapun prestasi perempuan, dia tidak akan mendapatkan posisi atau bahkan gaji yang setara atau lebih dari laki-laki.

- **Stereotip Suku**

Kalau stereotip gender mengelompokkan orang berdasarkan gender laki-laki dan perempuan, maka stereotip suku berhubungan dengan suku atau etnik tertentu. Di Indonesia sendiri, stereotip suku adalah yang paling sering kita dengar. Dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia, hal ini sebenarnya cukup masuk akal. Contoh dari stereotip suku adalah bahwa orang Batak itu kasar, orang Jawa itu keras kepala, dan orang Sunda itu lemah lembut. Mungkin ada banyak Jawa yang keras kepala, atau Sunda yang lemah lembut.

3. *Separation*

Separator bisa dijadikan pemisah antara kita yang berkedudukan pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma dengan mereka yang akan diberikan suatu stigma tersebut. Hubungan label dengan atribut negatif tersebut akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang memiliki label tersebut percaya jika dirinya memanglah seseorang yang berbeda. Ketika hal tersebut terjadi, maka bisa dikatakan jika pemberian stereotip telah berhasil. Perilaku separation seperti ditolak dalam kelompok, tidak dianggap, dan lain sebagainya.

4. *Diskriminasi*

Diskriminasi bisa diartikan sebagai suatu perilaku yang merendahkan orang lain yang disebabkan keanggotaannya di dalam suatu kelompok. Diskriminasi juga suatu komponen behavioral tentang perilaku negatif terhadap suatu individu yang disebabkan karena individu tersebut merupakan suatu anggota dari kelompok-kelompok tertentu.

Maitsa et al. (2021) menjelaskan bahwa diskriminasi memiliki beberapa bentuk yang membedakan secara spesifik tindakan diskriminasi. Beberapa bentuk-bentuk diskriminasi yaitu sebagai berikut:

- a. *Verbal expression*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata.
- b. *Avoidance*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya.
- c. *Exclusion*, diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya.
- d. *Physical abuse*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang.
- e. *Extinction*, perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran.

5. Pengucilan

Pengucilan dapat membuat seseorang akan merasakan keterasingan, ditolak hingga dijauhi dari pergaulan. Pengecualian ini juga membuat mereka yang memiliki stigma tersebut merasa tidak diterima dalam suatu kelompok atau orang-orang di sekitarnya. Perilaku ini seperti diasingkan, tidak dianggap dll.

2.1.4 Tipe-tipe Stigma

Van Van Brakel dan Fiorillo, Volpe, dan Burga (2016) menyebutkan bahwa ada lima jenis stigma:

1. *Stigma Public*

Stigma public merupakan sebuah reaksi masyarakat dimana adanya penolakan terhadap individu dalam suatu kelompok yang mengarah pada pengucilan individu tersebut. Misalnya “Saya tidak ingin lewat depan rumah orang itu, soalnya dia positif corona”. Stigma public merupakan reaksi buruk dari anggota keluarga, individu yang dicintai, serta warga terhadap orang-orang yang mengalami suatu penyakit (Fiorillo et al., 2016).

2. *Self Stigma*

Self stigma merupakan perasaan takut pada dirinya sendiri yang asalnya dari pendapat negatif masyarakat, perasaan yang terasa keberadaan

dirinya merupakan aib yang tidak disukai oleh masyarakat akibat terinfeksi virus Covid-19, perkataan yang dilontarkan warga diakui betul oleh dirinya, dan bentuk keyakinan yang diciptakan masyarakat menyebabkan seseorang mengakui stigma untuk dirinya sendiri mampu merusak moral dan mental orang yang terinfeksi covid-19 (Ardani & Handayani, 2017). Berkurangnya kepercayaan diri serta harga diri seseorang yang memiliki penyakit. Misalnya seperti klien positif covid-19 yang ingat bahwa dia penyakitan dan sebab itu masyarakat disekitarnya mengucilkan dia.

3. *Felt or perceived stigma*

Felt or perceived stigma merupakan diaman orang merasaa bahwa terdapat stigma pada dirinya dan takut berada di lingkungan masyarakat.

4. *Experienced stigma*

Dimana seseorang telah menghadapi diskriminasi oleh orang lain. Tidak adilnya perilaku seseorang terhadap orang yang mempunyai penyakit.

5. *Label avoidance*

Ketika seseorang tidak berpartisipasi dalam pelayanan medis untuk menghindari penyakit. Contohnya adalah pasien yang menyembunyikan penyakitnya (MK Intani, 2016).

2.1.5 Proses Terjadinya Stigma

Finnajakh (2019) menjelaskan bahwa proses pemberian stigma yang dilakukan masyarakat terjadi melalui tiga tahap yaitu:

1. Proses interpretasi, pelanggaran norma yang terjadi dalam masyarakat tidak semuanya mendapatkan stigma dari masyarakat, tetapi hanya pelanggaran norma yang diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai suatu penyimpangan perilaku yang dapat menimbulkan stigma.
2. Proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang, setelah pada tahap pertama dilakukan dimana terjadinya interpretasi terhadap perilaku yang menyimpang, maka selanjutnya adalah proses pendefinisian orang yang dianggap berperilaku menyimpang oleh masyarakat.

3. Perilaku diskriminasi, tahap selanjutnya setelah proses kedua dilakukan, maka masyarakat memberikan perlakuan yang bersifat membedakan.

2.1.6 Dampak Stigma

Adanya stigma sosial dan diskriminasi di masyarakat terhadap penderita atau yang diduga menderita menjadikan pencegahan penularan lebih lanjut semakin sulit. Stigma hanya akan memunculkan masalah sosial baru dengan hilangnya keharmonisan di masyarakat (Dai, 2020). Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berkaitan dengan penyakit tertentu. Stigma dapat mendorong seseorang dapat menyembunyikan penyakitnya untuk menghindari diskriminasi, mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera ketika mengalami gejala, mencegah untuk mengembangkan perilaku sehat dan berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih berat, penularan berkelanjutan dan kesulitan dalam mengendalikan penyebaran virus corona (WHO, 2020).

Secara umum, stigma menyebabkan kelompok terdampak mengalami keterbatasan dalam beberapa aspek hidup, sehingga mempengaruhi status sosial, kesejahteraan (*well-being*) sekaligus kesehatan fisik (Major & O'Brien, 2005). Stigma dapat mempengaruhi persepsi diri, kesehatan mental, merusak hubungan sosial, hingga berefek terhadap kohesivitas masyarakat dan bagaimana individu saling berinteraksi satu sama lain (Singh, dkk., 2020). Muncul rasa malu, tidak memiliki harapan, bahkan stres, kecemasan, depresi, tidak berdaya, menjadi tertutup bahkan menarik diri dari interaksi dengan lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan oleh stigma bisa dibilang begitu serius dan mungkin berakibat menghancurkan. Stigma menyebabkan kondisi kurangnya pemahaman dari orang lain. Selain itu stigma juga bisa membawa suatu konsekuensi serius seperti memicu ketakutan, kemarahan serta intoleransi yang ditujukan untuk orang lain. Adanya stigma juga akan memberikan dampak seperti penjelasan di bawah ini:

1. Keengganan untuk mencari pengobatan.

2. Pengobatan yang tertunda bisa mengakibatkan peningkatan morbiditas dan mortalitas.
3. Penolakan sosial, penghindaran serta isolasi.
4. Kesejahteraan psikologi yang lebih buruk.
5. Pemahaman yang lebih buruk diantara teman maupun keluarga.
6. Pelecehan, penindasan dan kekerasan.
7. Peningkatan rasa malu dan keraguan diri.
8. Kualitas hidup yang buruk, kecacatan serta adanya peningkatan beban sosial ekonomi.

2.2 Hubungan Interpersonal

a. Pengertian Hubungan Interpersonal

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itulah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, sebab senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya serta ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa itulah yang memaksa seseorang untuk perlu berkomunikasi. Dorongan ini mendorong manusia untuk berkomunikasi sebagai respons terhadap kebutuhan sosialnya, karena manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput yang namanya interaksi dan saling komunikasi (Iffah & Yasni, 2022).

Dalam kehidupan sosialnya, manusia selalu eksis bersama dengan individu lainnya, saling bergantung, dan memerlukan interaksi dengan sesama manusia. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya (Xiao, 2018). Hubungan interaksi tersebut atau disebut dengan hubungan interpersonal manusia. Hubungan interpersonal sangat dibutuhkan dalam interaksi sosial, seseorang yang kurang memiliki hubungan interpersonal banyak mengalami kegagalan dalam kehidupan (Simanjuntak et al., 2020). Artinya, ketidakmampuan untuk membentuk dan menjaga hubungan interpersonal yang efektif dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten (Setiawan et al., 2018). Contoh komunikasi interpersonal (antarpribadi) seperti percakapan antara kedua teman, percakapan keluarga, dan percakapan antara tiga orang (Manurung & Sumanti, 2022). Hubungan interpersonal yang baik membantu individu dalam membangun dukungan sosial, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya hubungan interpersonal dapat menyebabkan isolasi sosial, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan kesulitan mendapatkan dukungan sosial yang diperlukan.

Tujuan dari hubungan interpersonal adalah untuk menjaga kedamaian, saling mempengaruhi, mengubah sikap atau perilaku, dan aspek-aspek lainnya. Hubungan interpersonal memiliki kemampuan untuk memperkembangkan sisi-sisi positif dari karakter manusia (Wijaya & Gischa, 2023). Hubungan interpersonal yang efektif memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik itu di ranah pribadi maupun profesional. Kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga dengan memiliki hubungan interpersonal yang kuat dan saling mendukung, individu dapat merasa lebih terhubung, dihargai, dan didukung dalam mengatasi tantangan sehari-hari. Di lingkungan profesional, hubungan interpersonal yang baik juga dapat membantu dalam membangun jaringan kerja yang kuat, meningkatkan kolaborasi, dan mencapai tujuan bersama.

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk terus mengembangkan kemampuan dalam membangun dan merawat hubungan interpersonal yang positif dan bermakna. Penelitian terdahulu oleh (Muzarofah, 2020) meneliti strategi komunikasi interpersonal guru pendidikan usia dini dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, hasil penelitian mengindikasikan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa PG IT Robbani Cendekia Jenangan, komunikasi interpersonal guru

dapat ditingkatkan dengan mengimplementasikan beberapa strategi yang telah diuraikan oleh peneliti. Strategi ini mencakup:

1. Pengamatan untuk mengenali sasaran,
2. Penggunaan bahasa yang sederhana dalam menyusun pesan,
3. Pengulangan pesan untuk memperkuat pemahaman, dan
4. Penggunaan media seperti boneka tangan, buku cerita, dan video yang disukai oleh anak-anak.

Untuk memastikan komunikasi yang efektif, guru dapat mengacu pada teori komunikasi interpersonal efektif, yang mencakup:

- (a) Memastikan pemahaman yang sama terhadap makna pesan,
- (b) Menggalakkan partisipasi sukarela dalam proses komunikasi, dan
- (c) Membangun hubungan antarpribadi yang positif guna meningkatkan efektivitas komunikasi.

Berger dalam Morissan (2010:85-86) mengatakan bahwa untuk berkomunikasi dengan orang lain, seseorang akan melakukannya berdasarkan tujuan dan informasi atau data yang telah dimiliki. Semakin besar ketidakpastian akan semakin membuat orang berhati-hati dan semakin cermat dalam merencanakan pekerjaan yang akan dilakukan. Dalam komunikasi interpersonal, orang dapat merasa tidak pasti, bahkan gelisah dan cemas ketika terlibat dalam pembicaraan dengan orang yang belum dikenalnya (Morisson, 2010: 89). Sikap terbuka dan saling percaya ini menjadi salah satu tanda dalam hubungan interpersonal sehingga seseorang mau mengungkapkan segala sesuatu secara total tanpa rasa takut (Suranto, 2011:31). Ciri hubungan interpersonal yang lain adalah saling mengenal secara dekat, saling memerlukan, dan adanya kerja sama (Suranto, 2011:28).

Beberapa definisi di atas menyiratkan bahwa dalam berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga menjalin hubungan guna mencapai tujuan tertentu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rakhmat (2005:119) bahwa: Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan *content*, tetapi juga *relationship*.

Berdasarkan teori dari Goleman dan Hammen ada empat teori atau model hubungan interpersonal yaitu:

1. Model Pertukaran sosial

Model ini memandang bahwa pola hubungan interpersonal menyerupai transaksi dagang, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Asumsi dasar bahwa yang mendasari teori ini adalah setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan.

2. Model Peranan

Peranan mengacu pada kewajiban, tugas dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. Tuntutan peranan adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan padanya. Desakan sosial dapat berwujud sebagai sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari perannya. Dalam hubungan interpersonal, desakan halus atau kasar dikenakan pada orang lain agar ia melaksanakan peranannya.

3. Model Permainan

Model ini berasal dari psikiater Eric Berne dalam buku *Games People Play*, dalam model ini orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan, yang mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu orang tua, anak-anak, dan orang dewasa. Dalam hubungan interpersonal kita menampilkan salah satu aspek kepribadian tersebut, dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.

4. Model Interaksional

Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai suatu sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisisnya harus melihat pada karakteristik individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, pelaksanaan peranan dan permainan yang dilakukan.

b. Ciri-ciri Hubungan Interpersonal

Menurut Kumar (Wiryanto, 2005) dan De Vito (Sugiyono, 2005) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri efektifitas komunikasi yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Yaitu kemampuan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antar pribadi.

2. Empati (*Empathy*)

Yaitu kemampuan untuk memahami secara tepat perasaan, pikiran dan pengalaman orang lain.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.

4. Rasa Positif (*Positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

5. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (Hidajat, 2012).

c. Tahap-tahap Hubungan Interpersonal

Menurut Devito (2015:23) hubungan interpersonal mempunyai enam tahap sebagai berikut:

1. Tahap kontak (*Contact*)

Setiap hubungan diawali dengan adanya kontak dengan orang lain. Fase pertama adalah terjadinya persepsi di mana seseorang dapat melihat, mendengar, atau menilai orang lain. Pada tahap ini, individu hanya menyampaikan beberapa informasi mengenai dirinya, seperti nama, usia, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Penampilan fisik menjadi sangat penting karena hal tersebut paling terbuka dan mudah untuk diamati. Penampilan fisik akan mudah terlihat daripada kualitas pribadi seperti baik hati, bersahabat, dan suka menolong. Namun, kualitas

pribadi yang terungkap dalam tahap ini akan mendorong seseorang untuk maju ke fase berikutnya yaitu menjalin interaksi. Ketika menjalin interaksi dengan orang lain terjadi kecocokan maka hubungan tersebut dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya. Namun, bila tidak terdapat kecocokan maka orang tersebut dapat keluar dari hubungan atau tetap berada pada tahap tersebut dan hubungannya hanya sebatas berkenalan, tidak lanjut kepada tahap yang lebih akrab.

2. Tahap keterlibatan (*Involvement*)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan lebih lanjut ketika seseorang sudah memutuskan untuk lebih mengenal orang lain. Pada tahap ini terjadi pengungkapan diri antara kedua belah pihak untuk bisa mengenal lebih jauh. Individu mulai melakukan kegiatan-kegiatan bersama untuk meyakinkan diri tentang kualitas masing-masing. Keduanya saling berbagi dan memberikan perhatian sehingga pada akhirnya merasakan kecocokan dan banyak kesamaan (Hidayat, 2012:17). Apabila pada tahap ini seseorang tertarik untuk melanjutkan hubungan maka dapat melanjutkan hubungannya ke tahap keakraban (*intimacy*), namun apabila tidak ingin melanjutkan, maka individu dapat keluar dari hubungan dan kembali ke tahap sebelumnya yaitu fase kedua dari tahap kontak (menjalin interaksi saja).

3. Tahap keakraban (*Intimacy*)

Pada tahap ini, orang lebih mengikat diri satu dengan yang lainnya yaitu (komitmen interpersonal). Masing-masing individu berusaha untuk mempertahankan hubungannya agar tidak putus, sehingga terbentuklah pertalian (ikatan sosial) satu dengan yang lainnya. Apabila tahap ini dapat dijalani dengan baik, maka seseorang dapat mempertahankan hubungannya yang harmonis dengan orang lain dan membentuk hubungan persahabatan antara satu dengan yang lainnya. Keakraban atau keintiman dalam hubungan interpersonal terjadi karena kedua belah pihak memiliki banyak kesamaan sehingga membuat hubungan mereka menjadi akrab dan intim (Hidayat, 2012:19).

4. Tahap pemudaran (*Deterioration*)

Tahap ini ditandai oleh adanya ikatan yang semakin melemah antara kedua belah pihak. Pada tahap ini, masing-masing mulai menyadari bahwa hubungannya tidak sepeenting yang dibayangkan sebelumnya. Waktu yang dilalui bersama semakin sedikit, saling berdiam diri, tidak lagi terjadi pengungkapan diri ataupun perhatian terhadap teman. Selain itu, konflik mulai terjadi dan muncul ketidakpuasan terhadap sahabat yang menyebabkan hubungan antara keduanya melemah (memudar). Pemudaran dalam sebuah hubungan dapat terjadi sedikit demi sedikit atau secara tiba-tiba, tergantung pada apa yang menyebabkan memudarnya hubungan tersebut. Hubungan tersebut memudar disebabkan karena hilangnya kepercayaan, tidak saling mengisi, saling mencurigai, menyalahkan, dan tidak pernah saling memberi (Hidayat, 2012:51) hubungan yang semula intim, berubah menjadi hubungan yang seolah-olah tidak saling mengenal, tidak saling membutuhkan dan bahkan dianggap sebagai orang yang paling tidak disukai di dunia.

5. Tahap pemulihan (*Repair*)

Pada tahap pemudaran, masing-masing pihak dapat melakukan usaha pemulihan agar hubungan dapat membaik seperti semula. Hal ini disebut dengan tahap pemulihan atau perbaikan. Usaha perbaikan dapat dilakukan kedua belah pihak atau salah satu pihak. Usaha ini dapat berhasil dan gagal. Apabila usaha pemulihan berhasil, maka hubungan akan kembali ke tahap keakraban. Sebaliknya apabila gagal, maka hubungan akan putus.

6. Tahap pemutusan (*Dissolution*)

Tahap pemutusan merupakan pemutusan hubungan antara kedua belah pihak. Pemutusan hubungan diawali dengan perpisahan antara kedua belah pihak. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang telah memutuskan untuk berpisah dapat membina hubungan lagi dengan orang yang sama dan menjalani siklus seperti sebelumnya. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa hubungan interpersonal dimulai dari proses pengenalan antar individu, dari pengenalan tersebut

individu dapat melanjutkan hubungan interpersonal kepada tahap berikutnya dan tak jarang juga hanya sampai pada tahap pengenalan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Menurut Suranto (2011:28) ada beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal, yaitu:

1. Mengenal secara dekat

Artinya bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Kedua belah pihak saling mengenal berbagai sisi kehidupan tidak hanya sekedar nama dan alamat tetapi nomor telepon selulernya, makanan kesukaannya, hari ulang tahunnya, teman-teman dekatnya dan sebagainya.

2. Saling memerlukan

Hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan saling menguntungkan secara dua arah dan saling memerlukan. Sekurangnya kedua belah pihak merasa saling membutuhkan.

3. Pola hubungan antarpribadi

Ditunjukkan oleh adanya sikap keterbukaan di antara keduanya. Hubungan interpersonal ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi diantara kedua belah pihak.

4. Kerjasama

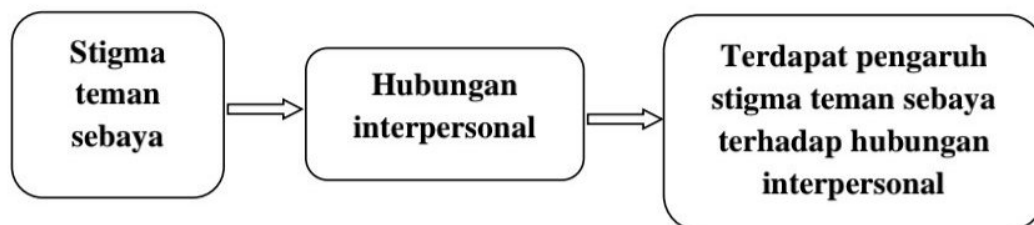
Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersama mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan

dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Kerangka berpikir merupakan perlengkapan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan berargumentasi kecenderungan asumsi ke mana akan dilabuhkan, penelitian kuantitatif kecenderungan akhirnya adalah diterima atau ditolak hipotesis penelitian tersebut, sedangkan penelitian yang berebentuk pernyataan atau narasi-narasi peneliti bertolak dari data dan memanfaatkan teori yang digunakan sebagai bahan penjelasan dan berakhir dengan pembaharuan suatu pernyataan atau hipotesa.

Menurut Sugiono (2019) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir memuat teori atau dalil serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang ditelitinya (Riduwan, 2011).



1.4 Hipotesis

Hipotesis pada umumnya diartikan sebagai jawaban (dugaan) sementara dari masalah suatu penelitian. Maka rumusan hipotesis disusun sebagai berikut:

Ho : Terdapat pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa

Ha : Tidak terdapat pengaruh stigma teman sebaya terhadap hubungan interpersonal siswa